



Soal UN 'HOTS' Dibuat Lebih Sulit

UMBULHARJO (MERAPD) - Soal-soal yang akan diujikan dalam Ujian Nasional (UN) SMP pada 23-26 April 2018 dibuat lebih sulit dibandingkan tahun lalu. Soal-soal yang diujikan itu adalah soal kategori *higher order thinking skill* (HOTS). Kategori soal HOTS itu sebelumnya juga diterapkan pada UN jenjang SMA yang dikeluhkan sulit oleh siswa.

"Tahun ini untuk soal UN ada konsep HOTS. Soal kategori HOTS juga akan terdapat pada soal UN SMP. Dengan kategori HOTS pasti akan lebih sulit," kata Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Yogyakarta, Edy Heri Suasana, Jumat (20/4).

Dia menyatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan setiap tahun sudah menaikkan tingkat kesulitan soal UN. Alasannya kini UN sudah tidak dipakai sebagai penentu kelulusan. Tapi untuk mengukur dan memetakan ketercapaian kualitas pendidikan di suatu Negara, sehingga soal dibuat kategori HOTS.

Meskipun kategori soal HOTS dan lebih sulit, tapi pihaknya memastikan materi soal sudah diajarkan ke siswa. Penggunaan soal HOTS, lanjutnya, yang penting membidik ranah kognitif yang meliputi sintesis, aplikatif dan analisis. "Semua materinya sudah diajarkan. Tapi soalnya dibuat dalam tataran analisis. Misalnya terkait materi soal paragraf sudah diajarkan, cuma dibuat analisis," imbuhnya.

Menurutnya, terkait dengan jenis soal HOTS untuk UN jenjang SMA lalu sebenarnya sudah diterapkan untuk semua materi yang diujikan. Tapi para siswa hanya mengeluh pada ujian Matematika dan Kimia. Pada UNBK SMP yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA semuanya sudah menerapkan konsep HOTS. "Akan sedikit lebih sulit, tapi tidak apa-apa. Tinggal anak-anak mau tidak latihan soal seperti itu," tambah Edy.

Secara terpisah pengamat pendidikan St Kartono menilai ada pola berpikir terbalik di Kemendikbud dengan membuat soal UN berkonsep HOTS. Menurutnya soal ujian seharusnya mengikuti proses belajar dan mengasah penalaran yang selama ini diajarkan selama tiga tahun di jenjang SMP maupun di SMA. "Kalau materi yang diajarkan tidak menggunakan pola berpikir HOTS yang tinggi maka ketika ujian diterapkan pola HOTS bagi saya dari metodologi evaluasi tidak *fair* (adil)," tegas St Kartono yang juga guru Bahasa Indonesia di SMA De Brito Yogyakarta.

Dia berpendapat seharusnya pemerintah meningkatkannya tidak saat ujian, tapi kemampuan siswa digenjut dari sisi guru, materi dan evaluasi selama tiga tahun belajar di SMP maupun SMA. Oleh sebab itu pemerintah harus memperbaiki orientasi berpikir tidak pada hasil ujian tapi pada proses.

Terkait soal UN kategori HOTS untuk alasan pemetaan kemampuan siswa, dia beranggapan hal itu tidak menjadi jawaban. Menurutnya soal HOTS yang ditempatkan keseluruhan di Indonesia, sedangkan cara, materi dan konteks pendidikan yang disampaikan selama ini berbeda-beda tidak akan menghasilkan pemetaan yang sesungguhnya. "Hasilnya akan bias, tidak akan mampu memetakan kemampuan siswa yang sesungguhnya," paparnya. (Tri-m)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005